

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah untuk meneliti pengalaman komunikasi kelompok di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Surabaya dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama. Penelitian ini berfokus untuk mencari tahu bagaimana cara FKUB mengelola perbedaan pendapat dalam berkomunikasi di tengah perbedaan agama. FKUB merupakan sebuah komunitas yang beranggotakan perwakilan-perwakilan dari 6 agama (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu). FKUB didirikan oleh kesadaran masyarakat sendiri dan difasilitasi oleh pemerintah. FKUB memiliki 2 tingkatan yaitu FKUB kota dan FKUB provinsi. Tugas utama FKUB adalah untuk membawa kerukunan di tengah perbedaan agama yang ada di Indonesia.

Ide topik penelitian ini pertama kali muncul ketika peneliti sedang berada di suatu acara Gereja di Surabaya. Di dalam acara tersebut, peneliti dan salah satu narasumber saling bertukar pengalaman mengenai keberagaman yang ada di Surabaya Barat. Beliau menceritakan bahwa beliau merupakan perwakilan dari agama Katolik untuk menjadi anggota FKUB Surabaya. Beliau juga menceritakan beberapa pengalaman beliau dalam menghadapi kasus perselisihan antar umat beragama. Dari pengalaman beliau ini muncul rasa penasaran peneliti apakah

pertegangan hanya terjadi di masyarakat atau di dalam kelompok FKUB juga rentan terjadi ketegangan.

Sebagai komunitas yang bertujuan untuk menjaga toleransi antar umat beragama, anggota FKUB tidak akan jauh dengan aktivitas komunikasi. Berbagai macam agama yang dipeluk oleh anggota FKUB membuat adanya berbagai macam pandangan dan pola pikir mereka. Dari perbedaan yang ada, akan rentan terjadinya perbedaan pendapat dalam dialog antar agama mereka. Agama merupakan sebuah topik yang sensitif untuk dibicarakan. Maka dari itu, dialog antar agama yang dilakukan oleh anggota FKUB sangat rawan menjadi sebuah konflik.

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan berbagai macam etnis, agama, ras, dan lain lain. Indonesia memiliki 34 Provinsi yang memiliki banyak sekali perbedaan dalam tiap Provinsi. Perbedaan itu mempengaruhi jumlah budaya di negara ini. Budaya yang ada di negara ini semakin banyak ragamnya karena ada beragam etnis, agama, ras dan lain lain. Setiap kelompok suku bangsa, agama, hingga adat mempunyai karakteristik serta identitasnya masing-masing (Widodo, 2019). Karena keragaman itu, banyak pandangan-pandangan yang berbeda dari tiap individu.

Di tengah banyaknya perbedaan, terdapat berbagai identitas budaya khususnya budaya dari keagamaan mereka yang mereka pegang sendiri-sendiri. Identitas budaya adalah perasaan setiap orang yang merasa memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan budaya tertentu (Ting-Toomey, n.d., p. 30). Warna warni masyarakat Indonesia yang kental dengan Bhinneka Tunggal Ika

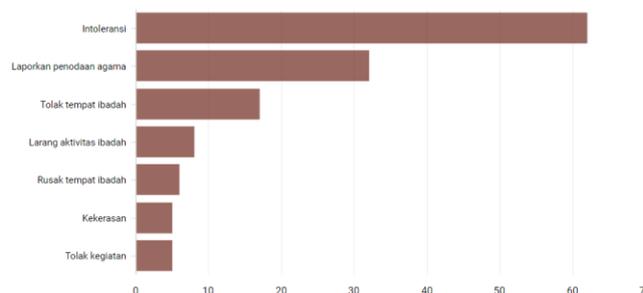
bukan lagi tentang keragaman suku bangsa dan kebudayaan melainkan keragaman budaya keagamaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Di negara kita Indonesia ini banyak pemukiman-pemukiman masyarakat berdasarkan identitas mereka masing-masing seperti kampung Arab, Pecinan, dan lain-lain (Pratiknjo, 2012, p. 22). Kampung-kampung berdasarkan identitas mereka tersebut dinilai membuat penghuninya merasa nyaman dan aman. Hal itu dikarenakan mereka tinggal bersama orang-orang yang memiliki ras dan agama yang sama. Namun disisi lain mereka akan kesulitan jika berhadapan dengan masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka ragam perbedaan.

Indonesia memiliki kecenderungan kolektivis yang sering tidak berterus terang dalam berkomunikasi (Yuni, n.d., p. 27). Maka demikian akan sering muncul orang-orang bermuka dua dan cenderung lebih banyak gossip di antara sesama anggota kelompok. Konflik dalam kemajemukan ini dapat menjadi salahsatu faktor yang dapat mengancam keutuhan NKRI. Banyaknya perbedaan yang ada, maka menimbulkan berbagai macam pandangan yang berbeda-beda pada tiap individu. Intoleransi dapat terjadi di tengah masyarakat yang penuh dengan perbedaan salahsatunya perbedaan agama. Agama kerap kali dipandang sebagai suatu kajian metafisis yang memiliki tingkat kebenaran spekulatif. Namun pada prakteknya, dampak yang ditimbulkan oleh agama merupakan sumber peradaban yang cukup besar dalam sejarah kemanusiaan. Tetapi dibalik dampak tersebut, agama juga merupakan sumber konflik sosial yang sering terjadi (Khairil, 2011).

Pada tahun 2020 Setara institute melakukan penelitian mengenai kebebasan beragama. Penelitian tersebut berjudul Tindakan Pelanggaran Kebebasan

Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa sebanyak 184 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia dan dilakukan oleh aktor non-negara (warga, individu, dan ormas). Pelanggaran yang paling banyak dilakukan adalah Tindakan intoleransi yakni 62 tindakan.

Gambar 1.1
Diagram 7 tindakan pelanggaran kebebasan beragama



Sumber : databoks.katadata.co.id

Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa kasus intoleransi masih menjadi kasus yang banyak terjadi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwa kasus intoleransi ini seperti gunung es. Kemungkinan masih banyak kasus intoleransi yang tidak terdeteksi.

Terjadinya sikap intoleransi oleh umat beragama di Indonesia ini sering terjadi. Namun hanya sebagian saja yang terekspose oleh media massa seperti televisi, koran, maupun sosial media. Media itu sendiri memiliki peran yang cukup penting karena media menjadi sarana utama untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi (Haryatmoko, 2007, p. 19). Media juga menjadi pengaruh

penting bagi intoleransi masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat mencari informasi melalui media.

Beberapa kasus tindakan intoleransi pernah terjadi di Indonesia seperti pada tahun 2019 yang lalu terdapat kasus tindakan intoleran di daerah Dusun Karet, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Warga setempat mengusir orang yang tinggal di Dusun tersebut karena beragama non-Muslim. Untuk menghindari konflik yang berkepanjangan, warga non-Muslim tersebut memilih untuk pindah dari rumahnya ke tempat yang lain.

Dilansir dari portal berita daring iNewsSurabaya.id, pada tahun 2021 di Surabaya pun juga terjadi kasus intoleransi yaitu penolakan pembangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Wiyung. Berdasarkan informasi dari camat, alasan penolakan pembangunan Gereja tersebut karena terlalu dekat dengan pemukiman warga. Informasinya, pengajuan gereja GKI tersebut sudah dilakukan beberapa tahun lalu. Namun persyaratan yang belum terpenuhi adalah dukungan dari warga setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah.

Gambar 1.2
Foto surat petisi penolakan pendirian Gereja



Sumber : petisi.co

Selain itu pada bulan April 2022 ini juga terjadi kasus yang serupa. Yaitu di Menganti Surabaya tepatnya masyarakat desa Bringkang yang menggelar aksi demo menolak pembangunan Gereja. Pihak Gereja menerima berbagai penolakan dari masyarakat sekitar dengan berbagai alasan. Salahsatu alasan mereka adalah di dekat sana sudah ada Gereja yang berdiri. Namun Gereja yang berdiri di sana merupakan Gereja Kristen Protestan. Sedangkan Gereja yang ingin dibangun adalah Gereja Katolik. Selain itu menurut informasi yang beredar di portal berita daring merdeka.com, warga desa Bringkang menolak didirikannya Gereja karena izin yang masih belum lengkap. Namun aksi penolakan hingga menyelenggarakan demo dirasa terlalu berlebihan oleh masyarakat. Pada kasus ini FKUB berperan sebagai penengah dari kedua belah pihak dengan cara mempertemukan kedua belah pihak untuk berkomunikasi dan berdiskusi. Sehingga dapat terjadi sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak.

Gambar 1.3
Gambar demo penolakan pembangunan Gereja



Sumber : merdeka.com

Pemerintah sebagai badan yang memiliki wewenang untuk mengatur masyarakat sudah seharusnya turun tangan. Pemerintah mengatasi masalah ini dengan membuat sebuah program untuk mengatasi masalah intoleran yang sering terjadi. Salahsatu program pemerintah yang dibuat adalah dengan membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

FKUB adalah institusi sosial kemasyarakatan non-formal yang fokus untuk mengurus persoalan menyangkut perihal agama. Anggota FKUB merupakan pemimpin dan tokoh agama yang menjadi perwakilan tiap agama yang ada di Indonesia. FKUB memegang peran yang cukup penting dalam membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. FKUB memiliki tugas untuk melakukan diskusi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, mewadahi aspirasi ormas dan aspirasi masyarakat, lalu menyalurkannya kepada bupati/walikota untuk ditindak lanjuti (F. Rahman & Wahab, 2019, pp. 4–5).

Adanya FKUB diharapkan dapat mewujudkan kerukunan hubungan antar umat beragama. Kerukunan hubungan antar umat beragama di Indonesia merupakan cita-cita yang tertuang pada PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 yang mengatakan bahwa hubungan antarumat beragama yang didasari oleh toleransi dan saling menghormati setiap kepentingan agama individu lain dalam kehidupan sehari-hari (Ali-Fauzi, Bagir, Kartika, & Rafsadie, 2018, p. 5).

Pada tahun 2021 pun Menteri Agama Yaquut Cholil mengatakan bahwa masih ada sekelompok orang yang mengharapkan Indonesia hanya satu warna saja karena menganggap diri mereka mayoritas dan berusaha menyingkirkan yang minoritas. Dalam mengatasi dan mencegah kasus-kasus intoleran, FKUB memiliki peranan penting sebagai sebuah forum yang mendiskusikan tentang permasalahan toleransi antar umat beragama. FKUB memiliki cara yang unik dalam mengatasi sebuah masalah. Strategi komunikasi FKUB dilakukan dengan cara “jemput bola” ke titik lokasi permasalahan. Cara seperti ini dinilai efektif karena menggunakan cara kekeluargaan dan dilakukan di lokasi terjadinya masalah sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk memanggil pihak yang bersangkutan.

“...yang kemarin ada peristiwa bom Gereja di Surabaya itu *bro*, saya langsung ditelepon pagi itu juga disuruh langsung kesana. Saya diminta tolongi untuk mengkondisikan masyarakat dan melakukan wawancara dengan awak media untuk melakukan semacam klarifikasi begitu. Sehingga tidak terjadi kerusuhan-kerusuhan karena stigma masyarakat. Ya gitu itu *bro* tugas saya sebagai anggota FKUB” (Andy (bukan nama sebenarnya) 22 Februari 2022).

Pernyataan dari Andy (bukan nama sebenarnya). Berdasarkan keterangan narasumber FKUB juga bekerja sama dengan media untuk mencegah terjadinya

konflik. Pencegahan itu dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi mengenai kejadian yang terjadi. Sehingga asumsi pribadi masyarakat yang salah tidak menyebar luas ke masyarakat lain.

Untuk melakukan perannya, FKUB sering melakukan diskusi dengan berbagai cara. Diskusi yang mereka lakukan itu merupakan pertemuan dan kerjasama antara orang-orang yang memiliki perbedaan agama dan iman (Purnomo, 2014). FKUB sering melakukan komunikasi secara langsung kepada masyarakat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Cara ini dilakukan karena melibatkan aspek emosional dan keterbukaan. Sehingga kedekatan yang dibangun mampu membuat cara ini menjadi cara penyampaian pesan yang efektif (Muharto Toha & Nugroho, 2011). Sebagai forum yang bertujuan untuk menjaga kerukunan umat beragama di Surabaya, para aktivis FKUB Surabaya harus bisa mengkomunikasikan segala sesuatu yang menyangkut agamanya masing-masing di dalam forum ini. Keberagaman latar belakang agama masing-masing anggota FKUB ini menjadi tantangan tersendiri bagi masing-masing anggota. Sebagai manusia biasa, para aktivis FKUB pastinya pernah melakukan kesalahan seperti melakukan atau setidaknya memikirkan hal-hal dinilai intoleran yang menyimpang dari FKUB. Maka tidak menutup kemungkinan adanya tindakan intoleran yang terjadi diantara aktivis FKUB kota Surabaya.

“...biasanya yang sering terjadi di dalam komunitas itu bukan kasus intoleran yang secara terang-terangan begitu. Namun secara tidak langsung. Seperti misal kalau kami ada masalah atau ada kepentingan begitu mereka cenderung kurang peduli.”(Andy, 22 Februari 2022)

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kelompok yang memiliki tugas untuk membawa kerukunan antar umat beragama pun tetap terjadi kasus intoleran. Jika tidak ditanggapi dengan kepala dingin, kasus seperti ini rentan menjadi penyebab konflik. Kasus ini muncul karena adanya rasa mengedepankan kepentingannya sendiri. Namun dengan komunikasi yang baik, masalah tersebut dapat terselesaikan dengan kepala dingin tanpa harus ada konflik berkepanjangan. Maka dari itu, peran komunikasi sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di dalam FKUB ini.

Komunikasi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, mengubah, membujuk, dan menentukan perilaku (Pujono, Muktiyo, & Hastjarjo, 2015). Besarnya peranan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami setiap pribadi manusia. Komunikasi sendiri merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan melalui proses penyampaian suatu pesan yang berbentuk lambang dan memiliki makna yang dilakukan oleh individu kepada individu lain (Littlejohn & Foss, 2008, p. 3).

Proses komunikasi terjadi dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun (Moerdijati, 2016, pp. 16–17). Hidup berkomunikasi dalam masyarakat plural merupakan sebuah tantangan tersendiri karena tiap individunya memiliki latar belakang budaya, ras dan bahasa yang beragam. Kompleks dan rumitnya komunikasi akan terasa ketika kita memiliki kendala dalam berkomunikasi. Namun, masyarakat Indonesia sudah hidup dalam berbagai macam perbedaan sejak lama.

Maka harapannya masyarakat Indonesia memiliki rasa toleransi yang kuat dibandingkan dengan negara-negara lain.

Perbedaan masyarakat dalam memandang budaya bukan hal yang dilarang. Namun perbedaan pandangan terhadap kelompok lainnya sering menimbulkan konflik yang mempengaruhi proses interaksi antar individu (Lubis, 2012). Dengan demikian komunikasi dalam masyarakat multikultur harus dijaga dengan baik dimulai dari diri sendiri. Budaya adalah sebuah gaya hidup unik manusia yang dianut oleh kelompok tertentu. Budaya dimiliki oleh tiap individu sehingga diharapkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor pemersatu. Setiap individu harus bisa menghindari konflik satu sama lain dengan cara memahami budaya lain sehingga terjadinya *miss* komunikasi lebih kecil. Multikultural menjadi solusi atau jalan keluar sebagai cara pandang masyarakat untuk melihat dan memahami berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Keberagaman yang ada mempengaruhi perilaku, sikap, dan pola pikir masyarakat sehingga masyarakat dapat memiliki kebiasaan, aturan, dan adat istiadat yang beragam antar individu (Wakano et al., 2018, p. 13).

Konflik dapat terjadi karena adanya hubungan tidak selaras antara dua belah pihak atau lebih (perseorangan atau kelompok) yang memiliki *goals* dan kepentingan yang tidak sama (Ali-Fauzi et al., 2018, p. 11). Konflik dapat terjadi karena adanya ambiguitas dalam pemahaman agama sehingga beberapa kelompok dapat membenarkan aksi konflik kekerasan mereka atas dasar agama. Maka dari itu, kita tidak mungkin dapat menghindari konflik. Konflik selalu dipandang

sebagai sesuatu yang erat dengan kekerasan (Kusumaningrum et al., 2017, pp. 8–10). Konflik ini terjadi berkali-kali di tempat yang berbeda-beda.

Konflik yang terjadi secara berulang mencerminkan resolusi yang dilakukannya gagal. Hal itu mungkin terjadi karena tidak ditemukannya akar permasalahannya dan juga cara penanganan yang kurang tepat (Bahari, 2008). Padahal jika konflik dikelola dengan baik dapat bermanfaat untuk kepentingan bersama seperti memunculkan perubahan, mengangkat permasalahan dalam masyarakat, dan mengarahkan perhatian masyarakat kearah masalah yang perlu ditangani. Konflik yang negatif sangat berbahaya karena jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya penanganan yang baik maka akan menjurus ke arah tindakan kekerasan seperti konflik-konflik yang sering terjadi. Konflik sering terjadi dalam kehidupan masyarakat multikultur terutama konflik agama. Konflik berlatar belakang agama adalah suatu perselisihan yang menyangkut nilai, *claim*, dan identitas yang melibatkan isu perihal agama atau isu yang dibingkai dalam ungkapan keagamaan. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, masyarakat harus bisa mengupayakan kerukunan antar masyarakat berbeda agama. Kerukunan yang dimaksud Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan 8 tahun 2006 adalah hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati satu sama lain berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Ali-Fauzi et al., 2018, p. 5).

FKUB bersama dengan tugas utamanya sebagai penengah dari kasus-kasus intoleran akan banyak menghadapi kasus intoleran. FKUB dalam menyelesaikan

kasus-kasus intoleran, tidak lepas dari perbedaan pendapat yang sering kali berujung pada ketegangan. Ketegangan yang terjadi memiliki kemungkinan untuk ditanggapi secara positif maupun negatif. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh anggota FKUB dalam mengelola persoalan kasus intoleran.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti penelitian Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik oleh Lukman Hakim (2018). Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti dilihat dari objek yang diteliti. Peneliti memiliki objek kerukunan umat beragama dikalangan aktivis FKUB sedangkan dalam penelitian ini memiliki objek menangani konflik di kota Surabaya. Kedua adalah penelitian oleh Wildan Adi Rahman yang berjudul Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman (2021). Dalam penelitian ini perbedaan juga terlihat dari objek penelitian yaitu pengembangan kerukunan umat beragama di Kabupaten Sleman sedangkan objek peneliti menggunakan kerukunan umat beragama dikalangan aktivis FKUB. Ketiga, penelitian yang berjudul Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia oleh Muhammad Anang Firdaus (2014). Dalam penelitian ini perbedaan terlihat dari objek dan subjek penelitian. Namun penelitian masih memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Keempat, adalah penelitian yang berjudul Komunikasi FKUB dan Umat Beragama ditengah Ancaman Intoleransi di Provinsi Bali oleh I Wayan Kontiarta dan Redi Panuju (2019).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman komunikasi kelompok di FKUB Kota Surabaya dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi kelompok di FKUB Kota Surabaya dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama.

1.4. Batasan Masalah

1. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah anggota FKUB Surabaya
2. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah pengalaman komunikasi anggota FKUB Surabaya
3. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode fenomenologi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Untuk menambah pengetahuan mengenai Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi antar umat beragama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan untuk menyelesaikan tindakan intoleransi di tengah masyarakat Indonesia.

1.5.3 Manfaat Sosial

Digunakan untuk menganalisis gesekan yang terjadi dalam komunikasi kelompok pada FKUB Surabaya.